

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan sebaiknya memberikan informasi transparan kepada pihak luar. Terkadang manajemen memanfaatkan informasi untuk kepentingannya yang dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan sehingga hal tersebut menjadi celah manajemen untuk melakukan kecurangan (Rahmawati, Nazar, & Triyanto, 2017). Pada laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang dapat membantu para pihak pemegang kepentingan untuk sebuah keputusan ekonomi (Dwijayani, Sebrina, & Halmawati, 2019). Laporan keuangan merupakan media informasi yang sangat penting karena mampu mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam sebuah perusahaan (Utomo, 2018). Media informasi tersebut menggambarkan kinerja perusahaan yang harus memiliki karakteristik kualitatif diantaranya, dapat dipahami, relevan, *reliability*, dan dapat diandalkan.

Rahmawati & Nurmala (2019) mengemukakan setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaannya dalam keadaan yang baik dengan tujuan agar pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen selama ini baik. Hal ini laporan keuangan yang disusun haruslah bebas dari kecurangan (*fraud*) (Setiawati & Baningrum, 2018). Namun ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena akan menyebabkan

kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Untuk menghindari terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan maka penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku (Rachmania, 2017).

Terdapat beberapa penelitian yang telah mencoba untuk membuktikan kebenaran *fraud triangle*. Namun demikian, masih ditemukan perbedaan hasil antara penelitian satu dengan lainnya. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian, (Haryono, 2017), (Rachmania, 2017), (Setiawati & Baningrum, 2018), (Utomo, 2018), (Zahro, Diana, & Mawardi, 2018), (Setiawan , Darmayanti , & Ethika , 2019), (Kayoi & Fuad, 2019), (Rahmawati & Nurmala, 2019) yang meneliti mendeteksi *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan studi kasus pada perusahaan publik di Indonesia.

Pada penelitiain Rachmania (2017), Iqbal & Murtanto (2016), Ahmadiana & Novita (2018), Novira, Basri, & Kurnia (2018), Nuryuliza & Triyanto (2019), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, dan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Kayoi & Fuad (2019) menyebutkan bahwa stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Rahmawati & Nurmala (2019) dan Setiawati & Baningrum (2018) stabilitas keuangan, target keuangan, dan pengawasan yang tidak efektif menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Masih banyaknya penelitian

yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten membuat peneliti ingin mencoba menguji kembali faktor-faktor kecurangan berdasarkan teori *fraud triangle*.

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Haryono, 2017). Kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan disebut dengan kecurangan (*fraud*), sedangkan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan kecurangan laporan keuangan (*statement financial fraud*). Kecurangan adalah tindakan penipuan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Kecurangan (*fraud*) dibagi menjadi 2, yaitu *internal fraud* dan *external fraud*. Kecurangan (*fraud*) di dalam perusahaan (*internal fraud*) terbagi menjadi 3 macam, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan *external fraud* dilakukan oleh pihak luar perusahaan yaitu pelanggan, mitra usaha, dan pihak asing yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak perusahaan (ACFE, 2016).

Kecurangan laporan keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Kayoi & Fuad, 2019). Manajemen mempunyai peran penting dalam sebuah perusahaan yaitu bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*stakeholder*), namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang

dilaporkan. Peningkatan yang besar dalam kecurangan laporan keuangan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan keprihatinan terhadap legitimasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan tidak selalu mendapat titik terang karena berbagai metode untuk melakukan kecurangan serta motivasi yang menjadi dasar suatu manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan yang dapat menguntungkan suatu entitas. Pada oktober 2002 *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS NO.99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015). Tujuan dikeluarkannya SAS NO.99 yaitu untuk meningkatkan keefektifan auditor ketika mendeteksi faktor risiko kecurangan dengan mengembangkan *fraud triangle*. Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu, tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle*.

Tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Pada umumnya yang mendorong terjadinya kecurangan adalah kebutuhan finansial tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan. Berdasarkan SAS No. 99 terdapat empat, yang pertama jenis tekanan (*pressure*) yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan di antaranya stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*).

Peluang (*opportunity*) adalah peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya disebabkan karena pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Gagola (2011) dalam Pasaribu & Kharisma (2018). Sementara itu, SAS No.99 mengklasifikasikan peluang (*opportunity*) yang dapat mengarah pada suatu tindak kecurangan kedalam tiga kategori, yaitu sifat industri (*nature of industry*), pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*).

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan karena pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Pembenaran ini bisa terjadi saat pelaku ingin membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya, pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih karena telah lama mengabdikan pada perusahaan, atau pelaku mengambil sebagian keuntungan karena perusahaan telah menghasilkan keuntungan yang besar. Menurut SAS No.99 terdapat tiga kondisi rasionalisasi yang dapat mengakibatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan yaitu pergantian auditor, laporan audit, dan transaksi akrual. Dengan demikian perlu adanya penelitian untuk menguji pengaruh variabel-variabel dari komponen *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel-variabel dari *fraud triangle* dalam kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tidak dapat diamati secara langsung sehingga sulit untuk diukur. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu proksi guna mengukur variabel tersebut. Unsur pertama dari *fraud triangle* adalah tekanan.

Menurut SAS No.99 variabel stabilitas keuangan (*financial stability*) yang diproksikan berupa perubahan total aset (ACHANGE), variable keuangan pribadi (*personal financial need*) diproksikan dengan OSHIP, tekanan eksternal (*external pressure*) diproksikan menggunakan *Leverage* (LEV), dan target keuangan (*financial target*) diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Unsur ke dua berupa kesempatan (*opportunity*). Penelitian ini melakukan penelitian *fraud triangle* yang menggunakan variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, pengawasan yang tidak efektif, dan pergantian auditor yang disebutkan dalam Standar Audit 240 (2013). Dimana menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidak stabilan keuangan perusahaan (Skousen et al. 2009). Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*.

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), target keuangan adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif

dari penjualan maupun keuntungan. Skousen et al (2009) mengatakan bahwa *Return on asset (ROA)* sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Semakin tinggi *ROA* yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Target keuangan juga diartikan sebagai besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan.

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No.99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan (Tiffani & Marfuah, 2016). Hal ini didukung oleh pendapat Skousen et al. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Person (1999) menyatakan bahwa *leverage (LEV)* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan.

Sifat industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan using (Murtanto & Kusumaningrum, 2016). Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Summers dan Sweeney (1998) juga menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Kecurangan pada persediaan dan piutang dapat berpengaruh langsung ke neraca dan laba rugi.

Pengawasan yang tidak efektif adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan (Rachmania, 2017). Kurangnya pengawasan yang baik mengakibatkan tindakan *fraud*. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No.99 dalam Ahmadiana & Novita (2018) variabel sifat industri (*nature of industry*) diukur menggunakan (*RECEIVABLE*) yang menunjukkan perubahan piutang dalam suatu perusahaan. Dan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) diukur dengan rasio jumlah komite independen (*BDOIT*) terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian

internal. Sementara unsur terakhir yaitu rasionalisasi (*rationalization*) yang dikur menggunakan pergantian auditor (*AUDCHANGE*).

Kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang ramai pada tahun 2019 yaitu kasus kecurangan pada PT Bank Negara Indonesia Tbk. (BNI) diterpa kecurangan dana oleh pimpinan cabang Ambon nilainya mencapai Rp124 miliar. PT Bank Mandiri Tbk juga tak ketinggalan. Bank pelat merah itu terseret kasus kecurangan dana oleh PT Tirta Amarta Bottling Company (TAB) dengan nilai kerugian mencapai Rp1,8 triliun pada 2015. TAB diduga merekayasa persyaratan debitur Bank Mandiri Commercial Banking Center Bandung I dan melibatkan beberapa karyawan Bank Mandiri. Kasus lainnya adalah Inong Malinda Dee, selaku Senior *Relationship Manager* di Citibank, karena melakukan penggelapan dana nasabah sebesar Rp17 miliar Tigor mengatakan bahwa kejahatan perbankan wajib diwaspadai lantaran bisnis perbankan selama ini bergantung pada kepercayaan (*trust*) nasabah. Apabila kepercayaan nasabah turun, operasional bank bisa terganggu.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Pengaruh pengawasan yang tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan pengaruh tiga komponen *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

2. Bagi Praktisi

Laporan keuangan seperti pemegang saham, investor lain, dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan perbankan. Penelitian ini juga berguna untuk membantu perusahaan perbankan memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan menjadi acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah penulisan, tujuan dan manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis. Pada bab ini menjelaskan tentang teori penelitian, penurunan hipotesis, dan kerangka pemikiran teoritis.

Bab III merupakan metode penelitian bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, definisi operasional variabel dan pengukuran, metode pengujian hipotesis dan evaluasi pengujian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Bab ini berisi tentang prosedur pemilihan sampel dan hasil analisis data pengaruh *fraud triangle* terhadap pendeteksian

kecurangan laporan keuangan berdasarkan alat dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab V Penutup Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini. Pada bab ini, membahas kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian, serta diuraikan saran untuk penelitian selanjutnya.